

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM

BEN & JODY

Universitas Ahmad Dahlan

Kweni, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: adwin1800030381@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas muncul dalam film Ben & Jody. Sosok maskulin berasal dari kepercayaan masyarakat yang seringkali ditujukan kepada laki-laki. Maskulinitas menunjukkan kelaki lakian terhadap laki laki. Maskulin sendiri merupakan lawan dari sosok feminin yang erat diberikan kepada perempuan yang menurut masyarakat adalah sosok perempuan ideal. Namun dalam perkembangannya perempuan pun dapat memiliki peran sebagai seseorang yang maskulin.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske menggunakan tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan juga level ideologi. Peneliti menentukan sampel sesuai dengan teori Beynon yang menyebutkan bahwa maskulinitas memiliki karakteristik seperti *No Sissy Stuff*, *Be a Big Wheel*, *Be a Sturdy Oak* dan *Give 'em Hell*.

Hasil ini menemukan bahwa film Ben & Jody merepresentasikan maskulin dengan menggambarkan laki-laki yang mempunyai karakter kuat, agresi, berani, pantang menyerah, bertubuh atletis atau berpenampilan maskulin, cerdas, juga kepemimpinan. Karakter tersebut bukan hanya ada pada laki laki saja namun juga ada pada pemeran perempuan. Representasi maskulin pada film Ben & Jody didukung dengan temuan seperti banyak adegan perkelahian/kekerasan, adegan berbahaya, dialog tokoh, dan penggunaan senjata, baik senjata api maupun senjata tradisional penggunaan, lalu teknik sinematografi yang memperkuat peran tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Dari film tersebut menggambarkan bahwa maskulinitas bukan hanya ada pada laki laki namun juga perempuan dapat memiliki sisi maskulinitas sama halnya dengan laki laki.

Kata Kunci: *Ben & Jody, Film, Maskulinitas, Representasi*

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how the representation of masculinity appears in the film Ben & Jody. The masculine figure comes from societal beliefs which are often aimed at men. Masculinity shows men's virility towards men. Masculine itself is the opposite of the

feminine figure which is closely given to women who according to society is the ideal female figure. However, in its development, women can also have a role as a masculine person.

The type of research used is qualitative which produces descriptive data using John Fiske's semiotic analysis method using three levels, namely the reality level, the representation level and also the ideology level. Researchers determined the sample according to Beynon's theory which states that masculinity has characteristics such as No Sissy Stuff, Be a Big Wheel, Be a Sturdy Oak and Give 'em Hell.

These results found that the film Ben & Jody represents masculinity by depicting men who have strong characters, are aggressive, brave, never give up, have an athletic body or masculine appearance, are intelligent, and have personality. These characters are not only found in men but also in female actors. The masculine representation in the film Ben & Jody is supported by findings such as many scenes of fighting/violence, dangerous scenes, character dialogue, and the use of weapons, both firearms and traditional weapons, as well as cinematographic techniques that strengthen the roles of male and female characters. This film illustrates that masculinity does not only exist in men, but women can also have the same masculinity as men.

Keywords: Ben & Jody, Film, Masculinity, Representation

I. PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa membangkitkan minat masyarakat dalam mengonsumsi informasi dengan cara yang berbeda dari media lain. Jika surat kabar memberikan informasi visual melalui teks dan gambar, dan radio merangsang imajinasi pendengar melalui suara, maka film menggabungkan keduanya. Melihat lebih jauh, film lebih dari sekedar tontonan atau hiburan. Film dapat menggambarkan berbagai hal dalam kehidupan masyarakat, seperti sejarah, kebiasaan masyarakat, hubungan perkawinan, kehidupan bertetangga, dll. Setiap film tentu memiliki cara yang berbeda dalam menggambarkan isu dan tema tergantung pada tujuan pembuat film.

Adanya konstruksi sosial terhadap laki-laki menyebabkan konsep maskulinitas muncul. Dalam budaya timur seperti Indonesia, ini dipengaruhi oleh fakta bahwa ketika seorang laki-laki lahir, dia dibebankan dengan berbagai norma, kewajiban, dan harapan keluarga. Ini telah diajarkan dari generasi ke generasi, jadi seorang pria harus melakukan apa yang dilakukan

orang lain jika dia ingin menjadi pria sejati. Juga dalam konsep ini, laki-laki adalah sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius, dan kuat (Widya, 2020). Maskulinitas adalah ukuran budaya yang menentukan sikap yang terkait dengan *stereotype* umum dan kehidupan laki-laki. Namun, itu bersifat relatif dalam berbagai budaya. Maskulinitas menunjukkan kelelakian terhadap laki-laki. Laki-laki selalu ditekankan untuk menjadi kuat, pemberani, dan pemimpin; jika mereka gagal, mereka dianggap tidak maskulin. Oleh karena itu, maskulinitas laki-laki menjadi barometer yang harus dipenuhi oleh setiap pria (Marwah.B, 2023)

Gender sesuatu yang sering digambarkan oleh media. Konstruksi gender yang ada di masyarakat menyebabkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dipengaruhi oleh dominasi budaya patriarki yang kuat di masyarakat. Maskulinitas dan feminitas termasuk kedalam konsep gender. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada maskulinitas. Pada dasarnya maskulinitas adalah sebuah praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya dalam membentuk sifat kelakilian. Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang hadir karena adanya kontruksi sosial terhadap laki-laki. Dalam konsep ini, laki-laki merupakan sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat (Syulhajji, 2017). Secara umum, maskulinitas menjunjung tinggi nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja (Safira, Hervina Vidya, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film Ben & Jody. Film ini diambil berdasarkan pada karakter film sebelumnya yaitu Filosofi Kopi karya Dewi Lestari yang kental dengan cerita dan konflik persahabatan seputar dunia kopi, namun kali ini dalam film kelanjutannya yaitu Ben & Jody, Sutradara ingin menyampaikan pesan tentang isu konflik agraria. Konsep

film dengan drama petualangan ini disajikan dibalut dengan cerita persahabatan 2 tokoh pemeran utama. Dalam film ini isu atau konflik agraria dibalut dengan adegan adegan perkelahian dan aksi lainnya dari para tokoh termasuk Ben yang digambarkan berbadan kekar dan berambut gondrong dan Jody yang *stylish* serta rapi. Mereka berdua berperan sebagai 2 orang sahabat yang berjuang dalam menyelamatkan, menyuarakan suara masyarakat dan juga berjuang untuk lepas dari ancaman yang bisa saja membunuh mereka.

Dari latar belakang yang sudah disebutkan. Penggabungan tema persahabatan dengan berbagai adegan *action* yang gagah dan berani membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam. Hal yang ingin diungkapkan pada penelitian ini adalah bagaimana tanda baik verbal maupun nonverbal pada setiap adegan atau scene dalam film Ben & Jody ini yang dapat merepresentasikan tentang maskulinitas. Agar kajian mengenai representasi ini bisa dikerjakan dengan sebaik mungkin, maka peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dengan metode Analisis John Fiske.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Representasi Maskulinitas dalam film Ben & Jody merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menghasilkan data kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran tentang suatu gejala sosial tertentu yang menjadi perhatian yang ingin dijelaskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi sistematis tentang fakta-fakta dan fenomena dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2011) dalam (Rosita, 2021). Studi dengan pendekatan kualitatif menghasilkan informasi berupa kata-kata yang tersusun dan diungkapkan secara lisan dari individu atau cara berperilaku yang dapat dilihat (Wibowo, 2019). Objek dari penelitian ini adalah film berjudul BEN & JODY. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi (*non*

participant), dokumentasi, dan studi pustaka dengan mengamati film Ben & Jody dari awal sampai selesai serta memperhatikan setiap adegan yang mengandung unsur maskulinitas yang ada di dalam film, lalu mendokumentasikan setiap adegan atau *scene* yang tentunya dibutuhkan untuk penelitian dalam bentuk tangkapan layar (*Screenshot*), kemudian peneliti mengumpulkan informasi atau data melalui studi kepustakaan dari penelitian sebelumnya, peneliti memnnggunakannya sebagai semacam sumber perspektif untuk membuat dan menyelesaikan informasi ataupun data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske dengan membagi 3 level pemaknaan John Fiske yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan 3 cara yang dikutip dari Sugiyono (2013) dalam (Moch. Fikri Septiyadi, 2015) yaitu (1) meningkatkan ketekunan, dengan melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan, (2) referensi yang cukup, untuk meningkatkan kepercayaan pada kebenaran data, peneliti menggunakan dokumentasi seperti foto *screenshot* adegan dari *handphone*, dan sebagainya. sehingga data yang dikumpulkan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi, (3) triangulasi sumber, mengevaluasi kredibilitas data yang dikumpulkan dengan mengevaluasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan juga (4) diskusi, dilakukan bersama teman dan dosen untuk menyampaikan hasil penelitian dan menemukan kesalahan sehingga dapat diperbaiki segera.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah terangkum menjadi 14 scene yang dipilih karena masing-masing menampilkan aspek maskulinitas yang menjadi subjek penelitian. Kemudian, teori semiotika John Fiske digunakan untuk menganalisis sajian data tersebut. Teorinya membagi 14 penggalan *skenario* ke dalam tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Ketiga

tingkat ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang representasi maskulinitas dalam film (Faza, N. H., & Soedarsono, 2022). Berikut sajian data dan analisis dalam film Ben & Jody yang merepresentasikan maskulinitas:

Tabel 3.1 Hasil Identifikasi Film Ben & Jody (2022)

Give 'em Hell / berani, agresi

(00.03.21 - 00.03.28)

Dari hasil penggambaran diatas terlihat bahwa kondisi realitas dimana saat terjadi demo sengketa lahan para petani akan diserang oleh sekelompok orang bayaran perusahaan agar menyerahkan lahannya. Ben berusaha melawan orang-orang tersebut.

1. Level Realitas

Pada adegan ini menampilkan tokoh Ben dan para petani yang terlibat pertikaian dengan sekelompok orang bayaran perusahaan agar mereka menyerahkan lahannya dan membuka blokade jalan. Untuk *make up* yang digunakan juga dibuat lusuh dengan beberapa kotoran yang menempel untuk meningkatkan kesan para petani. Dalam scene ini menyoroti ekspresi warga yang takut di tengah kegentingan penyerangan sengketa lahan tersebut. *Gestur* yang ditunjukkan turut mendukung gambaran seseorang sedang takut dan mencoba berlindung dari marabahaya.

2. Level Representasi

Pada adegan ini berlatar di jalan lintas, menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* untuk menggambarkan aktivitas dan juga emosi. Untuk sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level* atau sejajar dengan mata, digunakan untuk menampilkan objek secara netral dan apa adanya, dengan menampilkan Ben dan beberapa petani yang dikeroyok oleh sekelompok orang suruhan perusahaan untuk

memenangkan sengketa lahan yang terjadi. Pergerakan kamera menggunakan teknik *handheld* untuk menciptakan kesan ketidakstabilan yang menggambarkan keadaan darurat dan ketegangan yang terjadi dalam adegan tersebut. Properti yang digunakan seperti: kayu, pukulan dan lain-lain yang merepresentasikan kerusakan dan perkelahian. Pada adegan ini menggunakan *natural lighting* yang bertujuan untuk menampilkan keseluruhan dan menandakan bahwa peristiwa terjadi di siang hari. Musik latar yang digunakan menggambarkan situasi darurat dan ketegangan, dan juga dengan menambahkan *sound effect* seperti suara pukulan kayu, pukulan tangan kosong, dan juga suara barang-barang yang berjatuh sehingga menciptakan suasana yang ricuh atau rusuh pada situasi yang terjadi.

3. Level Ideologi

Pada *scene* ini terlihat perkelahian dan aksi kekerasan yang terjadi ketika Ben dan para Petani yang sedang memblokir jalan tiba-tiba diserang oleh sekelompok orang suruhan perusahaan untuk menghabisi nyawa para pendemo. Ben pun berusaha menghajar orang suruhan tersebut. Perkelahian dan kekerasan termasuk dalam perilaku agresi dan karakter maskulin yaitu *Give 'em Hell*. Pertikaian, perkelahian, pengrusakan, dan penganiayaan adalah beberapa hal atau perilaku kekerasan yang paling sering dikaitkan dengan agresi (WACHDI, 2003)

Tabel 3.4 Hasil Identifikasi Film Ben & Jody (2022)

Be a Sturdy Oak / kuat, rasional dan mandiri

(00.20.35- 00.20.43)

Dari hasil penggambaran di atas terlihat bahwa kondisi realitas bagaimana Ben yang sedang mengangkat kayu besar dan juga, para petani lainnya sedang dipekerjakan.

1. Level Realitas

Pada adegan ini menampilkan tokoh Ben dan para petani yang terlibat yang disekap dan dipekerjakan untuk membuka akses jalan di hutan. Untuk *make up* yang digunakan juga dibuat lusuh dengan beberapa kotoran yang menempel untuk meningkatkan kesan para pekerja yang disekap. Dalam *scene* ini menyoroti ekspresi Ben yang kesal dan lelah di tengah pekerjaan yang ia lakukan. *Gestur* yang ditunjukkan turut mendukung gambaran seseorang sedang marah, kesal dan lelah.

2. Level Representasi

Pada adegan ini berlatar di hutan, menggunakan teknik pengambilan gambar *medium closeup* dan *long shot* untuk menunjukkan ekspresi dan juga menunjukkan aktivitas Ben bersama warga. Untuk sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level* digunakan untuk menampilkan objek secara netral dan apa adanya, dengan menampilkan Ben yang diminta untuk mengangkat beberapa bongkahan kayu. Properti yang digunakan seperti: kayu, pohon, senjata api dan lain-lain. Untuk *lighting* menggunakan teknik *side lighting* dan juga *low key lighting* sehingga gambar yang dihasilkan cenderung gelap untuk menunjukkan kesan dramatis dan menunjukkan suasana hutan yang lebat. Dalam adegan ini menggunakan pergerakan kamera *tracking* untuk menunjukkan aktivitas yang sedang dilakukan oleh Ben. Selain itu, tidak terdapat musik latar pada *scene* ini dan suara secara penuh diisi oleh deru nafas Ben yang kesal dan lelah juga suara kapak.

3. Level Ideologi

Pada *scene* ini terlihat bagaimana Ben disekap dan dipekerjakan secara ilegal untuk membuka akses jalan perusahaan di sebuah hutan lahan masyarakat. *Scene* ini

memperlihatkan bagaimana seorang laki-laki bekerja untuk mengangkat beberapa potong kayu karena dianggap kuat. Kuat termasuk dalam teori maskulinitas *Be a Sturdy Oak*. Sosok maskulin memiliki fisik yang kuat, yang ditunjukkan dengan bentuk tubuh yang besar, berotot, dan agresif dan ditunjukkan melalui aktifitas berat seperti angkat beban, berkelahi ataupun berolah raga (Widiyaningrum, 2014)

Tabel 3.7 Hasil Identifikasi Film Ben & Jody (2022)

***No Sissy Stuff* / tidak kewanita-wanitaan**

(00.40.14 - 00.43. 31)

Dari hasil penggambaran diatas terlihat bahwa kondisi realitas bagaimana Ben dan Jody yang terkena luka tembak terus berusaha melarikan diri dari penyekapan dan para preman.

1. Level Realitas

Pada adegan ini menampilkan tokoh Ben dan Jody yang sedang melarikan diri dari penyekapan dan dikejar oleh para preman. Untuk *make up* yang digunakan juga dibuat lusuh dengan beberapa kotoran yang menempel untuk meningkatkan kesan para pekerja yang disekap. Dalam *scene* ini menyoroti ekspresi Ben dan Jody yang ketakutan dan kelelahan. *Gestur* yang ditunjukkan turut mendukung gambaran seseorang sedang takut, khawatir dan lelah.

2. Level Representasi

Pada adegan ini berlatar di hutan, menggunakan teknik pengambilan gambar *medium closeup* pada gambar 1 dan *medium shot* pada gambar 2. Untuk sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level* dan juga *high level* pada gambar ke 2 untuk menggambarkan perjuangan Ben dan Jodi yang menahan rasa sakitnya akibat

terkena tembakan terus berusaha melarikan diri melewati hutan yang tidak rata. *Properti* yang digunakan seperti: pohon, senapan. Tata cahaya menggunakan *natural light/ low light* bertujuan untuk menampilkan keseluruhan dan menandakan bahwa peristiwa terjadi di hutan saat malam hari. Dalam adegan ini terdapat musik latar yang menggambarkan situasi mencekam dan menegangkan. Selain itu, dalam adegan ini juga menggunakan teknik tata suara *Foley Sound* seperti suara dari tapak kaki dan juga deru nafas Ben dan Jody yang membuat adegan lebih natural.

3. Level Ideologi

Pada *scene* ini terlihat bagaimana Ben dan Jody yang tidak menyerah untuk berusaha kabur dari penyekapan dan para preman. Pantang menyerah yang termasuk kedalam karakteristik maskulinitas yaitu *No Sissy Stuff*. Pantang menyerah merupakan sikap tidak mudah putus asa ketika mendapatkan tantangan. Seseorang yang pantang menyerah dapat bangkit dari keterpurukan dan tidak akan pasrah pada situasi. Pantang menyerah, merupakan kombinasi antara kerja keras dengan motivasi yang kuat agar dapat berhasil melakukan sesuatu hal. Pantang menyerah juga dapat dikategorikan sebagai sikap penuh semangat tanpa putus asa, walaupun berbagai hambatan dan rintangan yang dihadapi mengharuskan pengorbanan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Kadangkala sikap pantang menyerah juga dapat menjadi motivasi untuk seseorang dalam meraih keinginan untuk menjadi lebih bersemangat dan optimis menjalani hidup. Sifat ini, begitu lekat pada laki-laki, terlihat dari daya dan upaya serta motivasi mereka dalam menggapai sesuatu (Laila, 2022).

Tabel 3.11 Hasil Identifikasi Film Ben & Jody (2022)
***Be a Big Wheel* / ketenaran, kekayaan, kekuasaan, kepemimpinan**
(00.56.06 - 00.56.29)

Dari hasil penggambaran diatas terlihat bahwa kondisi realitas bagaimana anak tertua Pak Hamid sebagai perempuan mampu memimpin musyawarah menggantikan ayahnya sebagai kepala desa.

1. Level Realitas

Pada adegan ini menampilkan tokoh Ben yang diminta untuk menjelaskan darimana ia berasal yang didengarkan oleh warga desa. Untuk *make up* yang digunakan makeup natural untuk memberikan kesan pedesaan. Dalam *scene* ini menyoroti ekspresi Ben yang lelah karena perjalanan yang dialaminya bersama Jody. *Gestur* yang ditunjukkan turut mendukung gambaran seseorang sedang lelah.

2. Level Representasi

Pada adegan ini berlatar di gubuk desa, menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot*. Untuk sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level* digunakan untuk menampilkan objek secara netral dan apa adanya dengan pergerakan kamera *zoom in*, menampilkan Ben yang sedang di interogasi oleh warga desa terkait kedatangannya yang misterius dengan pertemuan yang dipimpin oleh Rinjani. *Properti* yang digunakan seperti: pistol. Dalam adegan ini pencahayaan yang digunakan yaitu *natural light* yang bertujuan untuk menampilkan keseluruhan dan menandakan bahwa peristiwa terjadi di siang hari. Selain itu, terdapat musik latar yang menggambarkan suasana serius dan menegangkan para warga saat mendengarkan penjelasan Ben, selebihnya suara secara penuh diisi oleh percakapan tokoh.

3. Level Ideologi

Pada *scene* ini terlihat bagaimana disidang oleh anak Pak Hamid dan warga desanya mengenai kedatangannya yang misterius. *Scene* ini memperlihatkan bagaimana perempuan juga memiliki sisi maskulinitas sebagai sosok pemimpin. Sifat pemimpin termasuk kedalam karakteristik maskulin yaitu *Be a Big Wheel*. Pemimpin selalu menghadapi masalah kekuasaan karena mereka mempengaruhi orang lain, dan mereka juga merupakan penyalur pikiran, tindakan, dan pelaksanaan berbagai tugas. (Kartono, 2003).

Salah satu jenis media massa yang dapat menggambarkan kehidupan manusia dan menggambarkan perkembangan masyarakat adalah film. Aspek representasi dalam film mencakup pakaian, ucapan, ekspresi, perilaku, dan lingkungan (Anggraini, 2018) Setiap film menyampaikan pesan yang berbeda kepada penonton dengan tujuan yang berbeda. Dalam film, makna tertentu diwakili melalui tanda atau simbol, seperti teknik pengambilan gambar, ekspresi, dan tindakan atau perilaku pemain. Dari data diatas, penelitian ini menemukan bahwa film *Ben & Jody* merepresentasikan maskulin dengan penggambaran sebagai berikut:

- a. Laki laki yang memiliki sifat pantang menyerah
- b. Laki laki yang berpenampilan maskulin
- c. Perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan
- d. Laki laki yang kuat, rasional dan cerdas
- e. Laki laki dan perempuan yang memiliki keberanian
- f. Laki laki dan perempuan yang memiliki jiwa agresi seperti terlibat perkelahian, pertikaian atau kekerasan

Film ini mendukung gagasan bahwa tampilan visual adalah salah satu cara laki-laki menunjukkan kekuatan, kekuatan kepemimpinan yang agresif mungkin juga ditunjukkan secara intelektual. Film ini menggambarkan karakteristik utama yaitu, agresif, pantang menyerah, cerdas, berani, kuat, dan juga kepemimpinan lewat tokoh Ben dan Jody sebagai tokoh utama dan juga tokoh lain yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan fitur tersebut. Banyak *scene* yang menampilkan sosok Ben dan Jody yang pemberani dan pandai berkelahi, pantang menyerah, kuat dan berani mengambil resiko. Tidak hanya itu maskulinitas juga terlihat pada pemeran tokoh perempuan yaitu anak Pak Hamid yang tegas, mempunyai jiwa kepemimpinan, pandai berkelahi dan pandai menggunakan senjata

IV. KESIMPULAN

Dengan menggunakan teori semiotika John Fiske sebagai pisau analisis, penelitian ini meneliti bagaimana representasi maskulinitas dalam film Ben & Jody. Penelitian ini menganalisis semiosis pada tingkat realitas, representasi, dan ideologi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Representasi Maskulinitas Dalam Film Ben dan Jody, maka kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan dalam bab ini yaitu:

Penelitian ini menemukan bahwa film Ben & Jody merepresentasikan maskulin dengan menggambarkan laki-laki yang mempunyai karakter kuat, agresi, berani, pantang menyerah, bertubuh atletis atau berpenampilan maskulin, cerdas, juga kepemimpinan. Karakter tersebut bukan hanya ada pada laki laki saja namun juga ada pada pemeran perempuan

Representasi maskulin pada film Ben & Jody didukung dengan temuan sebagai berikut menampilkan banyak adegan perkelahian/kekerasan, adegan berbahaya, pemeran utama yang memiliki badan atletis dan penampilan yang *macho*, dialog tokoh, *property*

yang digunakan seperti senjata api, panah, pisau, ketapel dan lainnya yang identik dengan laki laki serta penggunaan teknik sinematografi yang memperkuat peran tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Dari film tersebut menggambarkan bahwa maskulinitas bukan hanya ada pada laki laki namun juga perempuan dapat memiliki sisi maskulinitas sama halnya dengan laki laki.

V. SARAN

Berdasarkan kesimpulan mengenai Representasi Maskulinitas Dalam Film Ben dan Jody maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak film agar sekiranya dapat lebih gencar lagi membuat karya film yang serupa yakni: mengangkat isu maskulinitas pada film-film yang akan diproduksi berikutnya. Dengan harapan adanya pengetahuan dan wawasan yang baru dalam masyarakat mengenai maskulinitas
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat memperbanyak mencari literatur dan pengkajian lebih intens agar hasil penelitian yang didapatkan lebih maksimal. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi khususnya mengenai studi semiotika John Fiske.
3. Bagi para pembaca, diharapkan dapat mendapatkan manfaat dari hasil penelitian ini, serta dapat menambah wawasan baru mengenai maskulinitas dalam film sehingga memahami dan dapat mengetahui tanda-tanda maskulinitas yang disampaikan dalam film Ben dan Jody

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2018). Representasi Perempuan dalam Film Moana. *ETTISAL Journal of Communication*.
- Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). *Komunikasi Keluarga: Representasinya Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.
- Kartono, K. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*. P.T Raja Grafindo Persada.
- Laila, A. N. (2022). *NILAI KEGIGIHAN DAN KERJA KERAS DALAM FILM JEMBATAN PENSIL DAN RELEVANSINYA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS IV MATERI PANTANG MENYERAH PEMBELAJARAN 8*.
- Marwah.B. (2023). *REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM DISNEY RAYA AND THE LAST DRAGON*.
- Moch. Fikri Septiyadi. (2015). *STUDI TENTANG PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI AGAR MENJADI WARGA NEGARA YANG BAIK*.
- Rosita, E. (2021). *REPRESENTASI NILAI KEKERASAN PADA FILM JOKER*.
- Safira, Hervina Vidya, and P. A. R. D. (2020). "Representasi Maskulinitas Dalam Film 27 Steps of May." *Commercium*, 1–11.
- Syulhajji. (2017). "Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3." *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1–11.

WACHDI, A. (2003). *HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN TERHADAP ORANG LAIN DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA.*

Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>

Widiyaningrum, W. (2014). *Pemaknaan Maskulinitas Dalam Iklan Produk Kosmetik Untuk Laki-laki.*

Widya, I. P. (2020). *Representasi Maskulinitas dalam Film “Terlalu Tampan.*